

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) secara umum merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Menurut Husnan (2015) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta. Instrument pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi. (Aminatuz, 2015:52). Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mencari keuntungan dengan menjual hak pemegang saham perusahaan kepada masyarakat.

Ada empat tipe pasar modal (Jogiyanto, 2014) yaitu :

- 1) Pasar Perdana (*Primary Market*) merupakan tempat pertama kali perusahaan menjual surat berharganya. Surat berharga yang baru dijual

dapat berupa penawaran perdana ke publik (*initial public offerig* atau IPO).

- 2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*) merupakan tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar.
- 3) Pasar Ketiga (*Third Market*) merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua tutup.
- 4) Pasar Keempat (*Fourth Market*) merupakan pasar yang dilakukan antara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk *broker*.

b. Keuntungan dan Kerugian Investasi di Pasar Modal

Keuntungan yang diperoleh dalam melakukan investasi adalah sebagai berikut :

1) *Dividen*

Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

2) *Capital Gain*

Capital Gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya.

- 3) Peningkatan nilai saham yang berlipat ganda sejalan dengan waktu, umumnya dilakukan investor jangka panjang yang mengandalkan kenaikan saham sambil menikmati dividen dari saham yang dimilikinya.

- 4) Sertifikat saham sebagai surat berharga dapat digunakan sebagai jaminan ke bank untuk mendapatkan pinjaman atau kredit.

c. Kemungkinan kerugian yang terjadi saat melakukan investasi saham adalah sebagai berikut :

1) *Capital Loss*

Adalah kerugian karena selisih dari harga jual suatu saham yang lebih rendah dibandingkan harga belinya.

2) *Oppourtunity Loss*

Adalah kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total keuntungan yang diperoleh dari investasi saham. Kerugian ini karena investor memilih untuk menanamkan modalnya di bursa saham daripada mengambil keuntungan dari bunga deposito dengan mengharapkan keuntungan yang lebih besar.

3) *Delisting*

Jika suatu saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek. Suatu saham didelist dari bursa karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun dan tidak membagikan dividen.

4) Perusahaan mengalami *pailit* atau bangkrut

Jika perusahaan mengalami bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau *delisting*.

2. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Tandelilin (2010:133) mendefinisikan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Menurut Jogiyanto (2014:167) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang

ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sartono (2015:70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang dibentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar modal dan merupakan harga penutupan.

Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi investor. Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, sahamnya akan banyak diminati investor. Prestasi baik dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten).

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan

demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.

3) Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Harga saham akan mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Berdasarkan studi empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam harga saham menurut Jogiyanto (2014:88), terdapat dua analisa untuk menentukan nilai saham yaitu analisa sekuritas fundamental (*fundamental analysis*) dan analisa teknis (*technical analysis*) (Husnan, 2015:349).

1) Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan suatu studi bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan yang menerbitkan saham. Faktor-faktor analisis fundamental meliputi :

- a) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
- b) Prospek bisnis perusahaan di masa akan datang.
- c) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.

d) Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

e) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2) Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu (Husnan, 2015:359). Para teknikal dalam menilai harga saham harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Perkembangan kurs.

b) Keadaan pasar modal.

c) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.

d) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. *Return On Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) yang sering disebut juga *return on investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir 2012: 197). Menurut Hamidun (2017:277)*Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Keuntungan yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. *Return On Asset* dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Nikita, 2017:78).

Setiap perusahaan berusaha agar nilai ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk

mendapatkan laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi (Gunadi, 2015).

Rumus untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LababersihsetelahPajak}}{\text{TotalAset}} \times 100 \%$$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP

6. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan alat yang digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi investor, analisis *Return On Equity* sangat penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Nikita, (2017:78) menjelaskan jika *Return On Equity* merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sartono (2015:124) ROE merupakan mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Agus (2010:61) menjelaskan bahwa *Return On Equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan equitas (modal sendiri) yang ada. Semakin tinggi nilai ROE maka

semakin baik. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham. Rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Sumber : Syamsuddin, 2011:74

7. *Earning Per Share* (EPS)

Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal yaitu salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen. Dengan tujuan dasar suatu perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Nikita (2017:78) mendefinisikan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu analisis rasio yang berada pada sudut pandang investor atau pemilik perusahaan karena menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan per lembar saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Murhadi, (2015:56) *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecil kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan atau merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan (Asri, 2017:276).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah suatu rasio yang menampilkan jumlah laba yang diperoleh dari setiap lembar saham yang ada. Semakin tinggi EPS maka harga saham akan menjadi semakin mahal.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{LababersihsetelahPajak}}{\text{JumlahLembarSahamyangBeredar}} \times 100\%$$

Sumber : Tandelilin, 2010:242

B. Penelitian Terdahulu

Table II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nikita dan Sri (2017) dari Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 51 No. 1	Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bank Bumh Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016.”	Analisis regresi linear berganda	Return On Asset memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Return On Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Earning Per Share memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2.	Rosdian dan Ventje (2016) dari Jurnal EMBA Vol.4 No.2	Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada	Analisis regresi linear berganda	ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.

		Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.		
3.	Reynard dan Lana (2013) dari jurnal Proceeding PESAT vol. 5	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa)</i> , <i>Current Ratio (Cr)</i> , <i>Return On Equity (Roe)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (Der)</i> , Dan <i>Earning Per Share (Eps)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei. Bandung.	Analisis regresi linear berganda	ROA, CR, ROE, DER, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara CR, ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
4.	Aditya dan Teguh (2014) dari Jurnal Akuntansi. Vol.2 No.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>NetProfit Margin</i> Dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia Periode 2008-2011	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>earnings per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. <i>Nett profit margin</i> memberikan efek positif signifikan pada harga saham.

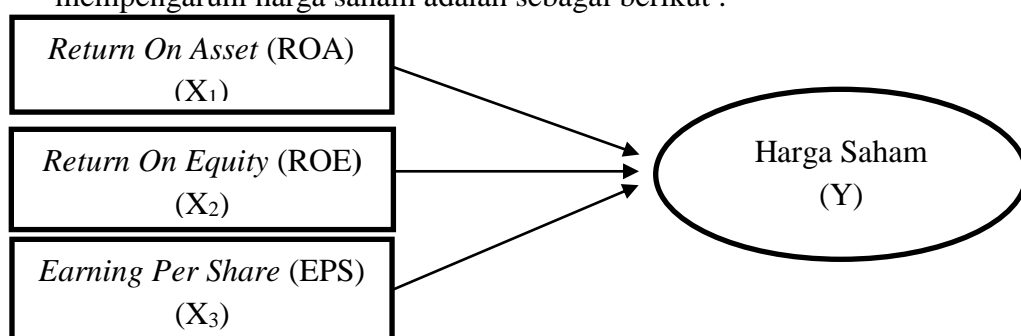
5.	Mila, Deannes dan Dewa (2017) dari jurnal e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.	Analisis regresi linear berganda	Secara Parsial menunjukkan bahwa variabel ROA dan ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
6.	Elis Darnita (2013) dari Skripsi Universitas Dian Nuswantoro Semarang	Analisis Pengaruh <i>Return On Asset (Roa)</i> , <i>Return On Equity (Roe)</i> , <i>Net Profit Margin (Npm)</i> , Dan <i>Earning Per Share (Eps)</i> Terhadap <i>Hargas Saham</i> Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2008-2012.	Analisis regresi linear berganda	secara parsial variabel ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kerangka Kon

Kerangka konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengenai fakto-faktor yang

mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :



Kerangka Konseptual

Gambar I

Sumber : Nikita (2017), Rosdian (2016), Aditya dan Teguh (2014), Mila (2017), dan Elis Darnita (2013)

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori dan kerangka konseptual maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham

Return on asset (ROA) yang sering disebut juga *return on investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir 2012: 197). Menurut Hamidun (2017:277) *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Keuntungan yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Dengan kata lain, semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi produktivitas aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Tingginya nilai ROA akan menarik minat dan menambah kepercayaan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembaliannya pun akan semakin besar.

Hasil penelitian Nikita (2017), Rosdian (2016) dan Reynard (2013), menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin besar harga saham yang beredar. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H₁ = *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

Menurut Sartono (2015:124) ROE merupakan mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Agus (2010:61) menjelaskan bahwa *Return On Equity* sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Dengan demikian, rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian Nikita dan Sri (2017), Reynard dan Lana (2013) menyimpulkan bahwa rasio *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Return On Equity* (ROE) maka akan semakin besar juga harga saham yang beredar. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₂ = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Nikita (2017:78) mendefinisikan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu analisis rasio yang berada pada sudut pandang investor atau pemilik perusahaan karena menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan per lembar saham. Menurut (Tandelilin, 2001, h.236) Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *earning Per Share* dengan harga pasar saham sangat erat.

Hasil Penelitian Nikita (2017), Rosdian (2016) dan Mila (2017) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jika EPS semakin besar maka akan semakin besar juga harga saham yang beredar. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_3 = \text{Earning Per Share (EPS)}$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.